

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menyingkapi perubahan status Bandar Udara H.AS. Hanandjoeddin dari Bandar Udara Kelas 1 menjadi Bandar Udara Internasional sejak tahun 2016 berdasarkan pada keputusan menteri perhubungan. Bandar Udara ini menjadi peluang besar bagi bidang pariwisata maupun industri dari kancan lokal maupun internasional. Perubahan inilah yang menjadi salah satu *checkpoint* bagi Belitung untuk dapat mendorong perekonomian masyarakat lebih jauh dari sektor pariwisata maupun industri.

Belitung yang dikenal sebagai pulau laskar pelangi ini mengalami perkembangan di bidang industri, pertanian, maupun pariwisata. Masyarakat yang mayoritasnya bekerja di sektor perikanan, saat ini sudah mulai merambah ke sektor pertanian seperti kebun kelapa sawit dan sektor pariwisata seperti perhotelan dan pantai. Kabupaten yang dengan luas 2293.69 m² ini juga memiliki potensi besar pada wisata hutan yang merupakan hutan lindung seluas 40.305.19 hektar.

Belitung sendiri juga mulai dilirik oleh para investor seperti hotel-hotel berbintang yang membuat *resort* pada area Belitung seperti, Santika, Bilton, Aston, Marriott dan Arumdalu. Pulau Belitung sendiri menjadi pemilik hotel terbanyak di provinsi Bangka Belitung yang sekaligus menggambarkan besarnya potensi wisata pada pulau ini. Apalagi salah satu destinasi wisata di Belitung yaitu Tanjung Kelayang sudah menjadi 10 Destinasi Prioritas Bali Baru Indonesia yang akan sangat berkembang nantinya. Alasan-alasan inilah yang menjadikan perkembangan Belitung menjadi sangat pesat sehingga perlu dilakukan pengembangan terhadap transportasi lebih lanjut untuk menarik minat turis lokal maupun mancanegara dan salah satunya adalah dengan pengembangan Bandar Udara H.AS. Hanandjoeddin.

Beberapa media massa seperti BeritaTrans (2018), TribunNews(2018), dan AngkasaPura2(2018) mengutarakan bahwa akan

terdapat pengembangan terminal bandar udara baru melihat potensi wisata yang besar pada pulau Belitung sendiri. Kenaikan penumpang juga terus terlihat sedari tahun 2010 hingga 2018 yang telah mencapai angka 1 juta per-tahunnya yang mana terminalnya sendiri hanya memiliki kapasitas 300.000 penumpang (Dunieusaha.com,2019).

Dengan kapasitas yang kecil tersebut, kondisi *eksisting* dari bandar udara saat ini belum mampu menjawab pertumbuhan pariwisata Belitung yang tumbuh dengan pesat, apalagi bandara menjadi satu-satu akses transportasi yang penting karena Belitung merupakan sebuah pulau. Kondisi ini juga diperburuk dengan bangunan yang sudah tua dan tidak memiliki konsep desain atau filosofi khusus untuk memperkenalkan daerah Belitung sebagai Pulau Wisata, sehingga dapat menyebabkan bandara ini lenyap termakan waktu. Karena itulah diperlukan adanya pengembangan lebih lanjut pada terminal bandara ini agar dapat memenuhi kebutuhan akan transportasi udara yang semakin berkembang di Belitung. Pengembangan dengan konsep kedaerahan yang berdasarkan pada filosofi lokal dan budaya dari belitung ini nantinya bertujuan untuk mempercepat perkembangan infrastruktur lainnya serta menaikkan pamor Belitung dalam sektor pariwisata.

Tabel 1. 1 Jumlah Penumpang Bandar tahunan Udara H.AS.Hanandjoeddin

Tahun	Jumlah penumpang
2010	336.952
2011	399.028
2012	479.222
2013	537.255
2014	616.869
2015	755.264
2016	861.252
2017	976.585
2018	1.047.616

(Sumber: Bandar udara H.AS.Hanandjoeddin)

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada Latar belakang kondisi eksisting pada terminal bandar udara H.AS. Hanandjoeddin maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terlihat adalah,

1. Keperluan pengembangan infrastruktur dengan adanya KEK Tanjung Kelayang dan menjadi 10 destinasi wisata prioritas Bali Baru
2. Status bandara sebagai Bandara Internasional pada 2016
3. Kapasitas Bandara yang sudah maksimal
4. Bandar Udara belum memiliki jumlah retail yang memadai untuk pengunjung
5. Sirkulasi yang kurang efisien pada ruang tunggu terutama pada fasilitas toilet dan musholla

1.3. Rumusan Masalah

1. Apakah Bandar udara Internasional H.AS Hanandjoeddin telah mengakomodasi peningkatan penumpang dampak dari program KEK untuk pariwisata?
2. Bagaimana desain bandar udara Internasional H.AS Hanandjoeddin yang dapat mengakomodir program KEK untuk kunjungan wisata?
3. Bagaimana Implementasi dari arsitektur regionalisme ke dalam bangunan terminal Bandar udara Internasional H.AS Hanandjoeddin?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat akomodasi peningkatan penumpang dari Bandar Udara Internasional H.AS Hanandjoeddin.
2. Mengembangkan desain terminal bandara yang mampu mengakomodasi wisatawan yang datang ke Belitung
3. Memperkenalkan wajah baru Belitung sebagai pulau wisata melalui perancangan terminal Bandara dengan pendekatan regionalisme.

1.5. Manfaat Penelitian

Memberikan penyelesaian desain Bandar Udara Internasional H.AS Hanandjoeddin yang dapat mengakomodir peningkatan penumpang dampak dari KEK Tanjung Kelayang dan pengembangan Belitung ke depannya sebagai Pulau Wisata. Selain itu, dengan adanya pengembangan bandara maka dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Belitung sendiri dimana akan banyak turis lokal maupun mancanegara yang akan datang. Bandara H.AS Hanandjoeddin sendiri menjadi ikon dan wisata baru di kalangan masyarakat maupun turis. Hal ini sekaligus menjadi potensi yang baik dalam memperkenalkan keindahan Belitung di mata dunia.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada pembuatan sebuah ruang antara masyarakat dengan pesawat di mana masyarakat dapat merasakan keindahan pulau Belitung dimulai dari gerbang masuk atau terminal penumpang.

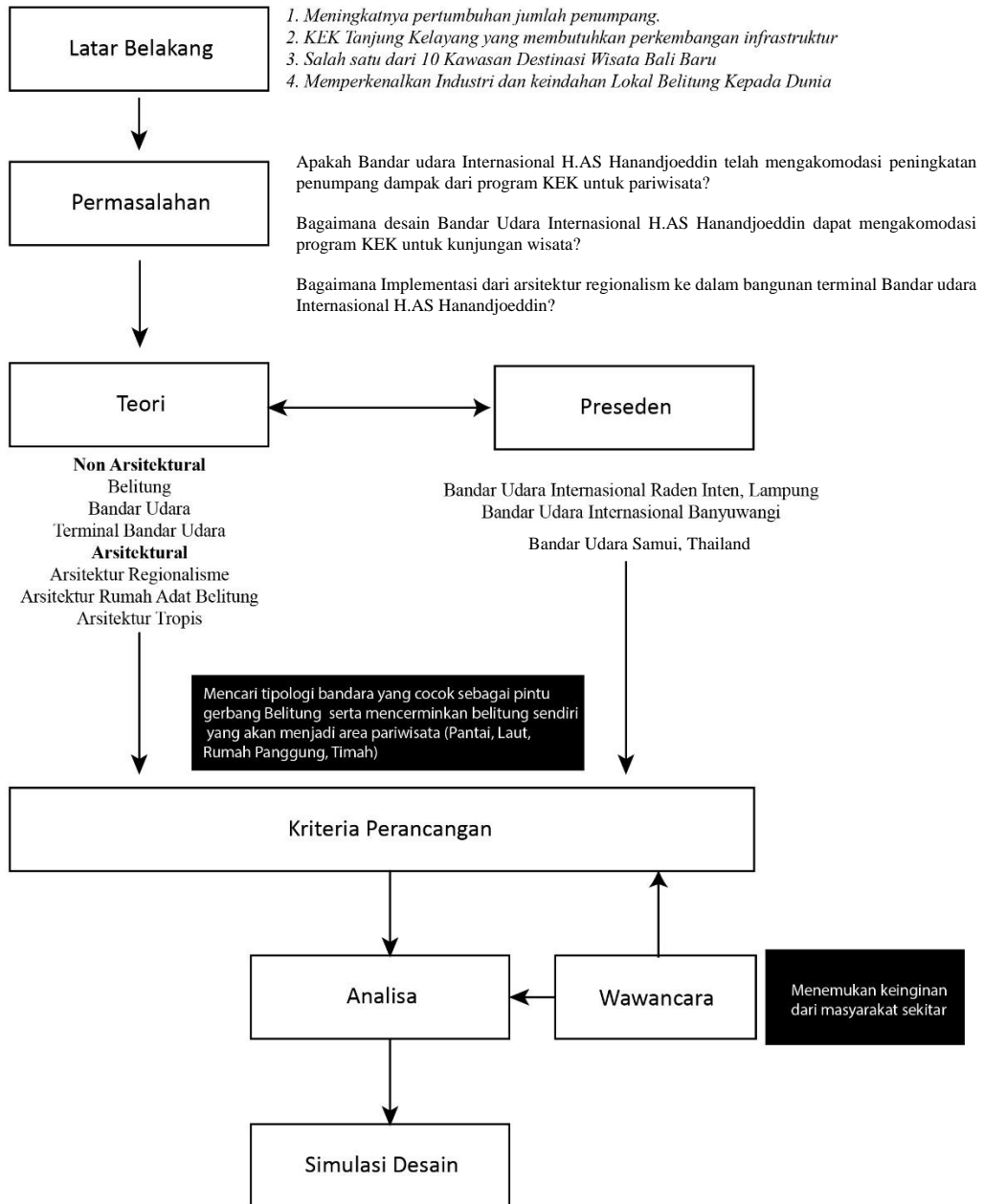
1.7. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang dipakai ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mana memperhatikan perkembangan ekonomi, dan pariwisata dari kota Belitung sendiri.

1.8. Nilai Kabaruan

Riset ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah konsep baru dari bandara dengan pendekatan regionalisme sehingga dapat memperkenalkan Belitung sendiri terhadap turis sebagai bentuk destinasi wisata.

1.9. Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir